BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses belajar seumur hidup (life-long education) yang kontinu untuk membentuk kepribadian manusia, dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal. Siagian, (2006:273) mengatakan bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standard yang telah ditetapkan. Proses pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun non formal yang berlangsung di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pendidikan informal di keluarga menjadi salah satu dasar dan pondasi bagi seseorang, karena awal pendidikan berlangsung di lingkungan keluarga dan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Pendidikan seemacam ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang positif dan menarik, seperti halnya dengan menonton sebuah film.

Film dapat digunakan sebagai media penyalur motivasi dan nilai-nilai positif kepada pemirsanya, khususnya siswa tetapi dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, film juga dapat digunakan sebagai media penanaman sikap toleransi sehingga anak dapat menghargai perbedaan yang ada disekitarnya. Hal ini didasarkan pada keberagaman yang terdapat di Indonesia yang meliputi perbedaan suku, ras, budaya, dan agama. Pluralitas agama, suku, budaya dan bahasa di Indonesia memunculkan kekhawatiran banyak kalangan terutama maraknya intoleransi dan kekerasan. Misrawi (2012).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa disisi lain Indonesia dengan kemajemukan budaya nya, tidak menjamin masyarakatnya dapat bersikap toleransi, tetapi malah sebaliknya yaitu memunculkan sikap intoleransi. Untuk mengantisipasi dan meminimalisir permasalahan tersebut, maka perlu adanya upaya revitalisasi toleransi, yaitu semangat saling menghargai, menghormati, dan menjaga kerukunan demi tercapainya cita-cita bangsa. Hal ini disebabkan karena kerusuhan berbau SARA yang merebak di wilayah Indonesia, dan salah satu penyebabnya adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan

tentang adanya sebuah toleransi yang menjunjung tinggi sebuah perbedaan Syam(2009:79).

Intoleransi budaya tidak akan terjadi jika setiap orang memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap orang lain, baik dengan umat beda agama, maupun dengan orang yang berbeda ras, suku, dan budaya dengan dirinya. Intoleransi dapat terjadi karena pengaruh teknologi komunikasi yang semakin pesat, diantarnya adalah media sosial. Media sosial menjadi salah satu penghambat penanaman pendidikan karakter dan dapat menumbuhkan sikap intoleran. Hal ini disebabkan kebebasan akses data informasi yang cepat sehingga kemampuan untuk memilah informasi perlu ditingkatkan. Penggunaan smartphone sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai pencarian informasi, apakah informasi tersebut bermanfaat kepada siswa atau hanya sekedar hiburan semata. Teknologi dapat membentuk perilaku seseorang oleh karena itu perlu adanya tayangan yang mendidik agar dapat menjadi awal untuk berperilaku baik. Kemajuan informasi lainnya ditandai dengan munculnya globalisasi.

Globalisasi merupakan suatu tatanan mendunia yang tercipta akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga unsur budaya suatu kelompok masyarakat dapat dikenal dan diterima oleh kelompok masyarakat lainnya. Adanya pertukaran unsur budaya mengakibatkan dampak yang besar bagi masyarakat. Melalui globalisasi perubahan yang paling jelas terlihat adalah perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pesatnya perubahan dalam bidang TIK ini membawa banyak perubahan budaya, karena dengan menggunakan media ini, dapat memperoleh informasi dan pengetahuan. Pada era yang serba teknologi seperti ini, negara-negara di dunia dalam segala aktifitasnya selalu mengaitkan dengan teknologi, baik dalam bidang ekonomi, industri, pertanian, bahkan pendidikan. Dunia pendidikan banyak menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui tayangan sebuah film. Melalui pengalaman mental dan budayanya, penonton berperan aktif secara sadar untuk memahami sebuah film (Pratista, 2008:3).

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra. Menurut Noor (2019:13) karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Karya sastra

meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu pada realitas dalam dunia nyata. Dalam penulisannya, setiap karya sastra mengandung unsur struktur atau kerangka desain yang menyatukan berbagai unsur film dan mempresentasikan jalan pikiran dari pembuat film.

Wellek dan Warren dalam Noor (2009:48) mengatakan bahwa karya sastra itu sebuah lembaga masyarakat yang bermedium bahasa atau bahasa ciptaan masyarakat. Oleh sebab itu kebanyakan unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra juga mewakili kehidupan dan kehidupan adalah kenyataan sosial.

Di era sekarang ini, seorang pendidik perlu mengenalkan budaya lain kepada siswa agar mereka dapat mengetahui sekaligus menghargai perbedaan budaya yang ada di sekitarnya. Pendidik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:232), pendidik berasal dari kata "didik". Pendidik difenisikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, serat proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Setelah mempelajari budaya lain, pendidik berharapdapat menumbuhkan sikap toleransi sehingga siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan keberagaman suku, budaya, agama maupun ras di Indonesia, maka sejak dini guru harus mengajarkan sikap saling menghargai atau toleransi kepada siswa. Toleransi sendiri adalah hubungan saling membantu, mendukung dan menghargai antara kelompok satu dengan lainnya.

Upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi dapat dilakukan melalui tayangan film. Film "Denias, Senandung di Atas Awan" adalah salah satu dari sekian banyak film anak-anak yang mengedukasi karena di dalamnya terdapat nilai positif yang dapat dipahami oleh penonton, khususnya siswa Sekolah Dasar.

Dalam film "Denias, Senandung di Atas Awan " ini, penonton khususnya siswa akan dibawa untuk sedikit menyelami budaya yang terdapat di suku Papua. Film ini menampilkan beragam budaya yang ada di Papua seperti upacara pemakaian koteka (sebagai tanda laki-laki sudah akil baliq), pemisahan hanoi (tempat tinggal) antara laki-laki dan perempuan, mitos suanggi atau sesuatu yang berhubungan dengan ilmu hitam, serta upacara berkabung yang menunujukkan

suasana berduka karena kehilangan salah satu anggota keluarga yang meliputi upacara pemotongan jari dan mandi lumpur.

Ekspresi nilai budaya dalam film ini ditampilkan dalam adegan pertama yaitu dengan pemasangan koteka bagi pemuda dan laki-laki dewasa. Setiap ekspresi budaya mengandung makna dan dihayati oleh masyarakatnya. Mengetahui, memahami, dan mempelajari budaya lain adalah bentuk rasa menghargai perbedaan budaya. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dan setiap budaya sarat akan makna. Sebagai orang awam, tentu kita akan mengartikan bahwa kebudayaan yang terdapat di Papua begitu tragis dan tidak manusiawi seperti upacara pemotongan jari misalnya. Tetapi, budaya tersebut memang harus dilakukan sebagai bentuk tradisi turun temurun dan merupakan suatu kepercayaan masyarakat suku Wamena, Papua.

Masyarakat Papua adalah salah satu suku yang sampai saat ini masih menjunjung tinggi adat istiadat. Masyarakat Papua adalah masyarakat hukum adat, artinya kesatuan masyarakat yang teratur, mempunyai penguasa (di Papua disebut kepala suku) dan mempunyai kesatuan hukum. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua (Selanjutnya disebut UU Otsus Papua) Bab I pasal I dinyatakan bahwa masyarakat hukum adat adalah masyarakat asli Papua yang sejak kelahirannya hidup dalam wilayah tertentu dan terikat serta tunduk kepada hukum adat tertentu dengan rasa solidaritas yang tinggi diantara para anggotanya.

Berbicara mengenai Papua, pasti tidak terlepas dari budaya dan hukum adatnya. Dalam memahami perbedaan budaya, harus melihat makna yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya makna yang terlihat, tetapi juga makna yang tidak nampak. Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting untuk mengajarkan toleransi. Sikap toleransi membuat kehidupanmenjadi indah dan damai, tidak akan ada bentuk deskriminasi atau rasismeterhadap orang atau suku tertentu karena telah saling memahami dan menerima. Tidak adanya sikap toleransi menjadi akar dari berbagai kejahatan seperti kejahatan rasial, agama, politik, penganiayaan dan terorisme (Lickona, 2002). Pendidikan mengenai toleransi perlu diajarkan sedini mungkin ditengah kenyataan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beragam latar belakang. Toleransi

mampu menghubungkan ketidaksukaan individu terhadap pihak lain yang berbeda sehingga memicu saling memahami dan mengerti satu sama lain. Pendidikan toleransi harus terus digencar diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar sedini mungkin. Agar siswa mampu bersikap toleransi tidak hanya sekedar pada pikiran, tetapi juga ditunjukkan dengan perilaku.

Berdasarkan latar belakang cerita diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Analisis Ekspresi Nilai Budaya Untuk Menanamkan Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Film Denias Senandung di Atas Awan Karya Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja ekspresi nilai budaya yang terdapat dalam film "Denias, Senandung di Atas Awan" ?
2. Bagaimana cara menumbuhkan sikap toleransi melalui film "Denias, Senandung di Atas Awan" bagi siswa Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui paparan ekspresi nilai budaya yang terdapat dalam film "Denias, Senandung di Atas Awan"
2. Menumbuhkan sikap toleransi siswa Sekolah Dasar melalui film "Denias, Senandung di Atas Awan"

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Setiap penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat dan dapat dikembangkan. Begitu pula dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari segi teoritik maupun praktis. Manfaat tersebut secara terperinci sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan mengenai analisis perfilman Indonesia dalam bidang pendidikan.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman makna budaya dan menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan budaya melalui media film pada siswa Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Dapat memberikan pemahaman makna budaya dan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

1.4.2.2 Bagi Pendidik

Guru mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai budaya, khususnya budaya yang terdapat di suku Papua dan menanamkan sikap saling menghargai perbeedaan budaya yang ada.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang masalah yang diteliti dan menambah ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis perfilman.

1.4.3 Definisi Operasional

1.4.3.1 Nilai Budaya

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu itu berguna bagi kehidupan manusia.

Budaya merupakan ide berupa model-model pengetahuan yang dijadikan landasan atau acuan oleh seseorang untuk melakukan aktifitas sosial. Budaya juga sering diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat.

Nilai budaya adalah seperangkat nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (believe), dan simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku atas apa yang akan terjadi atau yang sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan

terlihat pada simbol-simbol, slogan, moto, atau sesuatu yang tampak pada suatu lingkungan. Ada tiga hal yang berkaitan dengan nilai budaya yaitu :

1. Simbol-simbol, slogan atau sesuatu yang kasat mata (terlihat jelas).
2. Sikap, tingkah laku, dan gerak yang muncul sebagai akibat adanya slogan atau moto tersebut.
3. Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang telah mengakar dan menjadi acuan dalam bertindak.

Dari penjelasan diatas, dapatlah dikatakan bahwa nilai budaya tidak terlepas dari norma dan cara berperilaku terhadap berbagai fenomena sosial dalam konteks budaya. Berbagai norma dan tren yang muncul terus-menerus menciptakan seperangkat persepsi pemahaman bersama. Seperangkat nilai-nilai, kepercayaan, suku bangsa dan budaya yang dipelajari secara sadar melalui pendidikan dapat diakui oleh masyarakat.

1.4.3.2 Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati baik antar kelompok atau antar individu dalam lingkungan masyarakat. Dengan bersikap toleransi, maka dapat menghindari terjadinya deskriminasi, walaupun banyak terdapat perbedaan antar kelompok masyarakat mengingat Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai keragaman baik suku, agama, ras, dan budayanya. Terdapat 4 unsur toleransi yaitu :

1. Agree in disagreement.
2. Saling mengerti.
3. Mengakui hak setiap orang.
4. Menghormati keyakinan orang lain.

Walaupun menjumpai perbedaan, tapi kita harus mampu bersikap toleransi. Toleransi dapat membuat seseorang menjadi lebih menghargai perbedaan dan dari perbedaan tersebut, kita dapat memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui.

1.4.3.3 Film

Kebangkitan perfilman Indonesia ditandai dengan munculnya film anak-anak berjudul “Petualangan Sherina” yang diproduksi tahun 2000. Beberapa film akhirnya menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Salah satu dari film yang menembus pasar Internasional adalah film berjudul “Denias, Senandung di Atas

Awan” karya Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen dimana film ini masuk nominasi Piala Oscar tahun 2008 silam. Film yang berdurasi 110 menit dan dirilis pada tahun 2006 ini menceritakan tentang anak, budaya, pendidikan, dan Papua. Film tersebut dapat memberikan inovasi terhadap dunia perfilman Indonesia sehingga dapat memberikan alternatif dalam memperluas dunia film Indonesia.

Film yang didasarkan pada kisah nyata ini bertemakan pendidikan yang masih terdeskriminasi. Dalam film ini menggambarkan bahwa ternyata pendidikan di Indonesia ini masih mengalami deskriminasi. Tokoh utama dalam film ini adalah Denias. Perannya memiliki intensitas keterlibatan yang sangat dominan. Baik itu terlihat dalam dialog-dialognya dan juga pergulatannya ketika ditinggal orang-orang yang dicintainya yaitu mamanya meninggal, pak guru yang pulang ke Jawa, dan Maleo yang pindah tugas. Seluruh setting lokasi dilakukan di pulau Cendrawasih. Sebagian besar lokasi syuting bertempat di daerah kerja PT Freeport Indonesia yaitu sebuah perusahaan tambang asing yang bergerak dibidang pertambangan tembaga dan emas di Papua. Lokasi perkampungan Denias mengambil tempat di pegunungan Wamena.

Film ini mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok kelompok social dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, dan bahasa. Ditampilkan pula bagaimana kehidupan masyarakat di Papua bahwa ada upacara pemasangan koteka sebagai tanda resmi pemisahan Hanoi (rumah tinggal) antara laki-laki dan perempuan di desa Denias (Papua). Berkaitan dengan adat-istiadat, mereka sangat memegang peraturan adat yang berlaku dan sulit untuk diubah.